

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis telah memperdalam materi pokok tentang konsep-konsep yang relevan dengan topik yang diteliti. Konsep-konsep tersebut menjadi struktur pemikiran yang peneliti jadikan sebagai panduan dasar dalam penelitian antara lain : konsep komunikasi, konsep pesan, konsep sastra, konsep novel, konsep naratif sebagai teknik analisis.

1.1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dibahas beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Akan terdapat persamaan dan perbedaan terlihat dari judul, objek, metode dan hasil yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis naratif Tzvetan Todorov.

Pertama, penelitian oleh Devi Kharisma dan Ira Dwi Mayangsari, penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesenjangan Gender”. Dalam penelitian ini ditemukan lebih dominan tentang kesetaraan gender pada film Moana dimana Disney sebagai salah satu perusahaan animasi terbesar di dunia yang terkenal dengan produksi putri-putri dongeng mulai muncul dengan film-film yang menonjolkan karakter pelawan budaya patriarki dan semakin bergeser ke arah kesetaraan gender dengan menggunakan model analisis naratif Tzvetan Todorov.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti akan melakukan penelitian pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi Kharisma dan Ira Dwi Mayangsari pada Film Disney Moana. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan analisis Naratif menurut Tzvetan Todorov (Sumber: <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>) unduh Kamis 13/05/2021.

Kedua, penelitian oleh Suci Kusmayanti, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian pada tahun 2015, dengan judul “Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka”. Dalam penelitian ini ditemukan novel Ayah... karya Irfan Hamka yang sebetulnya ber-genre biografi namun dikemas dengan gaya novel dimana banyak penggunaan narasi yang bermakna keteladanan seorang tokoh Buya Hamka dalam alur cerita tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti akan melakukan penelitian pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona dimana novel *Lamafa* ini merupakan novel lokal bukan sebuah novel best seller atau pun novel biografi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov juga melakukan penelitian pada sebuah novel (Sumber: <http://text-id.123dok.com>) unduh Kamis 13/05/2021.

1.2. Komunikasi

Kata komunikasi telah diberi arti oleh banyak ahli komunikasi dengan beragam penafsiran. Komunikasi juga sering diperbincangkan dalam kalangan ilmunan komunikasi maupun orang awam. Menurut Stephen Littlejohn, “*Communication is difficult to difine*” yang berarti istilah komunikasi tersebut sulit untuk didefinisikan karena terlalu banyak juga memiliki banyak arti (Littlejohn, 2002: 6). Secara etimologis komunikasi berasal dari kata kerja Bahasa Latin, *Communicare* yang artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communiucatio*, yang artinya memberitahukan, pemberitahuan (P. Hendrikus Saku Bouk, 2012: 152). Komunikasi dalam Bahasa Inggris diterjemahkan *Communication* yang kemudian oleh Theodornoson menjelaskan dengan lebih sederhana bahwa *Communication* merupakan penyebaran informasi, gagasan, sikap atau emosi dari seseorang maupun kelompok kepada orang lain melalui simbol-simbol. Melalui penjelasan ini Burhan Bungin berpendapat bahwa komunikasi menyagkut interaksi sosial kemudian interaksi tersebut berkaitan erat dengan isi pesan yang dilakukan melalui media juga secara langsung (Bungin, 2008: 30-31).

Menurut Carld R, Miller komunikasi merupakan proses seseorang (komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikasn) untuk mengubah perilaku komunikan tersebut. Sementara Gerald R. Miller berpendapat bahwa komunikasi terjadi ketika seseorang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat untuk mempengaruhi perilaku

penerima, tak hanya itu William L. Gordon juga memiliki pendapat bahwa komunikasi ringasnya bisa didefinisikan sebagai suatu transaksi dimana pesan-pesan yang disampaikan melibatkan gagasan dan perasaan (Arief, 2016: 5-6). Berdasarkan beberapa pendapat diatas Effendy menyimpulkan bahwa komunikasi pada umumnya merupakan proses penyampaian pesan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Serta semua pikiran dan perasaan tersebut bisa berupa ide, gagasan, kemarahan, keyakinan, kebahagiaan yang timbul dari hati seseorang (Effendy, 1985: 11-14).

Melalui definisi diatas, Effendy kemudian merumuskan bahwa proses komunikasi terjadi dalam dua model yaitu primer dan skunder. Komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran juga perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol. Bahasa, isyarat, warna, dan yang lainnya merupakan lambang sebagai media primer. Sedangkan komunikasi secara skunder merupakan penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat bantu berupa media. Proses komunikasi ini berlangsung karena adanya jarak antara penyampai dan penerima pesan (komunkator dan komunikan), dalam hal ini juga media yang di maksud adalah surat, telepon, surat kabar (koran), majalah, radio, dan televisi (Effendy, 2011: 11-19).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media pertama (lambang atau simbol) dan media kedua (surat kabar, telepon, surat,

majalah, radio, dan televisi) sehingga pesan tersebut bisa sampai untuk mencapai tujuan tertentu. Kerap kali pesan dalam komunikasi yang dilakukan memiliki makna yang banyak.

1.2.1. Pesan; Salah Satu Elemen Komunikasi

Terdapat beberapa unsur atau elemen dalam keberlangsungan komunikasi. Dalam komunikasi terdapat 8 (delapan) elemen atau unsur menurut Joseph Dominick yakni sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik juga gangguan. Adanya elemen dalam komunikasi ini agar memberikan batasan dalam studi komunikasi (Morison, 2013: 16-17). Sedangkan menurut Lasswell, proses komunikasi melibatkan 5 (lima) unsur yakni komunikator, pesan, media, komunikasi dan efek (Effendy, 2011: 10).

Segala elemen atau unsur komunikasi yang dijabarkan tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses komunikasi. Salah satu yang memiliki pengaruh paling penting yaitu pesan, dimana ketika suatu pesan yang disampaikan kemudian diterima dengan pengertian dan pemahaman yang berbeda maka komunikasi tersebut menjadi tak searah. Pesan dapat berupa kata yang diucapkan atau ditulis komunikator, bisa berupa gambar atau suara yang dilihat juga didengar komunikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pesan dapat dipahami sebagai sesuatu yang berupa materi, dimana materi tersebut disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan atau materi tersebut sangat beragam

tergantung pada pola, model, konteks dan ruang lingkup komunikasi. Yang artinya bentuk pesan ini bisa berupa verbal maupun nonverbal, yang disengaja maupun tidak disengaja. Untuk memahami pesan, Morisan mendefinisikannya sebagai berikut:

“Ketika kita berbicara makna kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (messages). Ketika anda menulis surat maka apa yang anda tuliskan di atas kertas adalah pesan. Jika anda tengah menonton televisi maka program yang tengah anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (physical) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra” (Morisan, 2013: 19).

1.3. Sastra

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sastra sebagai Bahasa, kata-kata atau gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Kesusastraan adalah karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti susunan prosa dan puisi yang indah (Tim Pustaka Phoenix, 2013: 753).

Menurut Suwardi, sastra terbentuk dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat) yang dapat diartikan sebagai alat untuk mengajarkan kearifan hidup. Sastra adalah fenomena atau wacana yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa yang khas. Sebagai seni Bahasa yang dihubungkan dengan berpikir, makna, dan ide. Sebuah karya sastra memanifestasikan dirinya dan terjalin ke seluruh komponen (Suwardi, 2010: 2). Selain itu sastra juga merupakan kreativitas penciptaan yang berfokus pada kreativitas dan estetika merupakan pertanggungjawaban dari sastra itu sendiri. Puisi, drama, novel, juga cerpen merupakan bentuk karya sastra. Karya sastra juga di tulis dalam bentuk teks dan sastra merupakan karya seni (Budi Darma, 2019: 1-2).

1.3.1. Karya Sastra Sebagai Suatu Proses Komunikasi

Bagi kebanyakan orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus (Sihnu Bagus, 2009: *All About Theory*). Komunikasi dalam sastra diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang melalui media cetak dan elektronik, sehingga pesan tersebut dapat diterima secara serentak dan dapat memberikan pengaruh atau efek.

Karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi dalam karya seni, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan. Karya seni utamanya sastra merupakan wujud komunikasi sastrawan, karena teks secara potensial mengemban informasi tentang kehidupan sosial masyarakat, seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra harus lebih merefleksikan realitas kehidupan (Ratna, 2003: 142). Sastra juga menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan bidang-bidang lainnya yang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat.

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi dari sastrawan kepada pembacanya. Yang ditulis sastrawan di dalam karya sastranya adalah mengenai apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya.

Sastrawan dalam menyampaikan idenya tidak bisa dipisahkan dari latar belakangnya dalam lingkungannya atau alam semesta (Wahyudi 2016: 178). Melalui sedikit penjelasan tersebut karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi dalam karya sastra, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan. Dimana dalam suatu karya sastra hubungan antar pengarang dan pembaca harus dipahami sebagai hubungan yang bermakna. Dimana dalam tiap tulisan yang ditulis oleh sastrawan memiliki pesan yang mengandung banyak makna. Karya sastra juga merupakan respon-respon interaksi sosial.

Selanjutnya melalui penjelasan yang dijabarkan, penulis berpendapat bahwa karya sastra sebagai suatu proses komunikasi dikarenakan adanya penyampaian pesan dari sastrawan kepada banyak orang atau pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya. Dimana semua tulisan itu mampu menimbulkan respon atau efek kepada pembaca. Seperti halnya yang dilakukan oleh penulis ketika membaca karya sastra novel *Lamafa* yang ditulis oleh Fince Bataona. Melalui karya sastranya penulis mampu memahami makna dan pesan yang terkandung dalam novel tersebut, dimana sastrawan atau penulis novel tersebut ingin menyampaikan kepada pembaca tentang bagaimana kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera tidak bisa dijadikan destinasi pariwisata, karena budaya yang dimiliki tersebut berkaitan erat dengan adat istiadat yang dimilikinya. Tak hanya itu, melalui novel tersebut pembaca pun mampu memahami bahwa seorang

Lamafa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Lamalera.

1.4. Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang dan didalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Encyclopedia Britannica, menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu (*Kompas.com*). Menurut Drs. Jakob Sumardjo novel adalah sebuah bentuk sastra yang sangat populer di dunia dimana bentuk sastra ini paling banyak beredar serta dicetak karena memiliki daya komunitas yang luas dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Dr. Nurhadi novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan serta moral (*pendidikan.co.id*).

Melalui beberapa pengertian yang dijabarkan diatas menurut Virginia Wolf novel adalah upaya eksplorasi terhadap kronik kehidupan. Juga termasuk merenungkan dan menggambarkan sesuatu hal yang sifatnya memberikan pengaruh, kehancuran, ikatan hasil atau aktivitas apapun itu. Selanjutnya menurut Depdikbud (2005: 788) berpendapat bahwa novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang juga orang-orang disekeliling kita. Kemudian

dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang atau sastrawan (*penertbitdeepublish.com*).

1.4.1. Novel Sebagai Media Komunikasi

Menurut Danesi, salah satu model atau bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan seni narasi, prosa atau liris panjang dan otonom yang ditulis pada suatu masa. Bentuk atau teknik narasi dalam novel bervariasi (Danesi, 2012: 177-180).

Sebuah naskah sastra pada umumnya ditulis dalam bentuk teks karena teks merupakan bagian yang utama. Sebagai sebuah teks, karya sastra dipandang sebagai objek final dan dapat ditafsirkan. Menurut Wellek dan Warren (1989: 120), mengatakan bahwa teks sastra dibagi menjadi tiga genre, yakni puisi, prosa (novel), dan drama. Ketiga genre itu dibedakan oleh penggunaan Bahasa, konvensi penulisan, dan juga unsur-unsur pembentuknya.

Teks prosa (novel) lebih dekat dengan ragam Bahasa keseharian sehingga sering disepadankan dengan istilah Bahasa bebas. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah. Karya fiksi menyarankan pada

suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sungguh-sungguh terjadi sehingga ia tidak perlu dicari keberadaannya pada dunia nyata (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 2).

Membaca sebuah karya fiksi (novel) berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Daya tarik inilah yang pertama akan memotivasi orang untuk terus membacanya. Pada dasarnya hal ini disebabkan, setiap orang suka bercerita terutama yang sensasional, baik yang dilihat maupun yang didengar langsung. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan juga menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia lebih arif, atau juga dapat dikatakan sastra sebagai “memanusiakan manusia” (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Melalui penjelasan-penjelasan di atas pengarang berani menyimpulkan bahwa melalui karya sastra novel (prosa) ini mampu menjadi penyalur komunikasi dari sastrawan atau pengarang (komunikator) kepada pembaca (komunikan) melalui media (novel) yang kemudian menimbulkan efek atau respon dari pembaca. Mengapa demikian, karena saluran komunikasi bukan hanya melalui surat kabar, televisi, radio juga majalah,

namun karya sastra pun mampu menjadi media penyalur komunikasi. Novel mampu menjadi sebuah media komunikasi karena pada tiap cerita yang ada di dalam novel terdapat banyak makna juga pesan yang tersirat, yang apabila para pembaca membacanya, para pembaca mampu mengerti dan memahami tiap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang tersebut.

1.5. Narasi

Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umumnya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu (Nurudin, 2010: 71). Biasanya narasi selalu disamakan dengan cerita atau dongeng. Secara harfiah kata narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi merupakan suatu upaya seseorang untuk memberitahu suatu kejadian. Akan tetapi, bukan berarti semua informasi atau sesuatu yang sifatnya menyampaikan informasi itu termasuk ke dalam kategori narasi (Eriyanto, 2013: 1).

Narasi juga merupakan suatu bentuk representasi atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Intinya, suatu teks dapat dikategorikan sebagai narasi apabila ada suatu rangkaian kejadian atau peristiwa. Ada beberapa syarat dasar narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa dimana peristiwa yang

satu di rangkai dengan kejadian yang lain sehingga menjadi sebuah cerita. Kedua, adanya rangkaian (sekuensial). Maksudnya peristiwa yang akan ditulis tidaklah secara random atau acak melainkan mengikuti jalannya pikiran atau logika tertentu, berurutan atau bisa juga dengan sebab akibat sehingga beberapa peristiwa yang dirangkai itu menjadi logis dan juga mempunyai makna tertentu (Eriyanto, 2013: 2).

Dalam suatu proses analisa dapat juga dipergunakan teknik narasi. Narasi seperti ini dinamakan narasi ekspositoris atau narasi teknis, karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi Ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembacanya untuk mengetahui kisahnya dengan sasaran utamanya yaitu rasio, yang berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisahnya ada juga yang disebut narasi sugestif. Seperti halnya dengan deskripsi sugestif yang ingin mencapai atau menciptakan sebuah kesan kepada para pembaca atau pendengar, maka narasi sugestif juga ingin menciptakan kesan kepada para pembaca mengenai obyek narasi. Itu artinya, narasi sugestif merupakan narasi yang berusaha memberikan maksud tertentu dan menyampaikan suatu amanat yang terselubung kepada para pembaca atau pendengar. Tujuan dan sasaran dari narasi ini adalah bukan untuk memperluas pengetahuan seseorang, tapi berusaha untuk memberi makna terhadap peristiwa atau kejadian itu, sehingga narasi ini selalu melibatkan daya imajinasi atau khayal (Gorys Keraf, 2007: 135-138).

Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umumnya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu. Sebuah narasi selalu terdapat tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita. Itu artinya, narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha untuk menggambarkan, mengisahkan, menciptakan dan menceritakan segala macam perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa atau kejadian secara kronologis atau sesuatu yang berlangsung pada waktu tertentu (Nurudin, 2010: 71). Narasi juga memiliki struktur. Narasi pada dasarnya adalah suatu penggabungan berbagai peristiwa yang disusun menjadi satu untaian cerita. Dan dari situlah kita dapat mengkaji dengan analisis naratif bagaimana peristiwa itu disusun dan disatukan atau disambung dengan peristiwa-peristiwa lainnya (Eriyanto, 2023: 15).

Melalui beberapa penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa narasi adalah cara seseorang memberitahukan sebuah cerita kepada orang lain melalui media tulis, misalnya saja seperti penulis yang ingin menyampaikan ceritanya kepada orang lain maka ia pun menulis sebuah tulisan berisikan cerita yang ingin disampaikan. Narasi juga dapat diartikan sebagai cerita sedangkan makna dari cerita adalah suatu tulisan yang mempunyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba memecahkan masalah dan memberikan solusi dari masalah tersebut. Selain itu semua teks

memiliki struktur narasi. Artinya, semua teks ditulis dan dibuat dengan cara bercerita tertentu dengan maksud agar dapat dipahami dan diketahui oleh khalayak.

1.5.1. Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Analisis naratif Tzvetan Todorov adalah model analisis yang membahas tentang cara dan struktur bercerita dari suatu teks mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Analisis naratif memiliki suatu kelebihan dari analisis lain. Dengan analisis naratif kita dapat menemukan makna serta pesan tersembunyi di balik sebuah teks dan mengetahui bagaimana nalar dan pemikiran dari pembuat cerita ketika mengisahkan suatu kronologi kejadian atau peristiwa. Analisis naratif juga merupakan salah satu dari metode analisis teks media selain dari analisis isi kuantitatif, analisis wacana, analisis framing atau analisis hermeneutik (Eriyanto, 2013: v). Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi ataupun fakta. Dengan menggunakan analisis naratif, berarti telah menempatkan sebuah teks ke dalam kategori cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik fiksi atau fakta. Sedangkan teks, dilihat sebagai rangkaian berupa peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang telah di pilih (Eriyanto, 2013: 9).

Ada beberapa kelebihan analisis naratif, yaitu pertama, membantu kita mengetahui bagaimana suatu pengetahuan, makna, pesan dan nilai dibuat dan disebarkan kepada masyarakat yang dituju. Kedua, membantu kita memahami bagaimana dunia sosial dan juga dunia politik diceritakan menggunakan suatu pandangan tertentu yang membuat para pembacanya mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks media. Dengan menyuguhkan suatu cerita kepada pembaca, pada dasarnya terdapat suatu ideologi yang dipakai dalam menceritakan kisah dalam teks media tersebut dan tentunya pasti ada hal yang ingin ditonjolkan oleh penulis teks media tersebut. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Contohnya seperti cerita yang sama diceritakan kembali oleh orang yang berbeda dengan waktu yang berbeda, namun seiring berjalannya waktu, tentu cerita yang memiliki alur yang sama belum tentu mendapatkan tanggapan yang sama pula oleh masyarakat, sehingga mengalami perubahan dalam suatu cerita yang sebenarnya sama. Itu artinya narasi menggambarkan suatu kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. (Eriyanto, 2013: 10).

Dari pengertian analisis naratif dan hal-hal yang berhubungan dengan naratif, lanjutlah kepada model-model analisis naratif. Berikut ini dibicarakan empat ahli naratologi, dengan berbagai model, yaitu Vladimir Propp, Levi-Strauss, Greimas, dan Tzvetan Todorov.

Pertama, Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia, ia menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Biasanya Propp meneliti sebuah dongeng lalu memotongnya ke dalam beberapa bagian lalu menemukan bahwa setiap memiliki karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Propp tidak tertarik dengan motivasi psikologis dari masing-masing karakter. Ia lebih melihat karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi (Eriyanto, 2013: 65-66).

Kedua, Levi-Strauss merupakan seorang antropolog yang memperkenalkan kajian antropologi struktural. Levi-Strauss cenderung lebih tertarik untuk menjelaskan dan menggambarkan cerita atau dongeng tersebut ke dalam suatu struktur tertentu yang menjadikan makna dari dongeng-dongeng yang beragam tersebut dapat dijelaskan dan diterangkan. Studinya ini pada dasarnya berusaha menjelaskan dongeng atau cerita yang beragam tersebut ke dalam suatu pola, seperti halnya studi linguistik (Eriyanto, 2013: 161-162).

Ketiga, Algirdas Greimas adalah seorang ahli bahasa asal Lithuania. Dalam pemikirannya, lebih mengembangkan gagasan dari Vladimir Propp. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Serupa dengan kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Baginya, kata-kata juga mempunyai relasi dengan kata lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan

yang mempunyai makna. Bagi Greimas, relasi dari masing-masing karakter itu penting, menurutnya sebuah narasi dikarakterisasi menjadi enam peran, yaitu subjek yang menduduki peran utama, objek bisa berupa orang atau keadaan dari yang dicita-citakan, pengirim (*destinator*) penentu arah narasi, penerima (*receiver*) merupakan penerima dari pengirim, pendukung (*adjuvant*) pendukung subjek dalam mencapai objek, penghalang (*traitor*) menghambat subjek dalam mencapai objek (Eriyanto, 2013: 95-96).

Kemudian yang terakhir adalah analisis versi Tzvetan Todorov, di mana versi inilah yang akan dipakai untuk mengkaji objek penelitian ini. Tzvetan Todorov adalah seorang ahli sastra dari Bulgaria yang mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Dia melihat bahwa teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Penulis teks baik secara sadar ataupun tidak menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tertentu sehingga membuat para pembaca teks tersebut membaca dengan struktur dan tahapan-tahapan yang diurutkan. Baginya setiap narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot juga hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurutnya, narasi dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu dengan adanya kekuatan jahat dan diakhiri dengan upaya menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta (Eriyanto, 2013: 46). Berikut penggambarannya.

Gambar 2.1 Struktur Narasi

Ekulibrium (keseimbangan) → **Gangguan** (kekacauan) →

Ekulibrium (keseimbangan)

Sumber: Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media (2013 : 46)

Melalui gambar di atas, dapat dilihat bahwa narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut lalu berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seseorang lalu diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Struktur narasi milik Todorov itu pun dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie menjadi lima bagian. Pertama, kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan; dalam narasi tentang superhero, umumnya diawali oleh kondisi kota damai, dan sebagainya. Kedua, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, dapat berupa tindakan dari seorang tokoh yang dapat mengganggu keharmonisan, misalnya datang seorang musuh yang melakukan tindakan jahat dan mengganggu ketertiban, dan sebagainya. Ketiga, kesadaran terjadi gangguan (gangguan makin besar), pada tahap ini gangguan mencapai puncaknya (titik puncak/ klimaks), misalnya kekuatan musuh yang semakin besar, musuh dapat mempengaruhi korban dan mengganggu orang lain, dan sebagainya. Keempat, upaya untuk memperbaiki gangguan, dalam tahap ini biasanya muncul seorang pahlawan atau penolong yang dapat menghadapi gangguan-gangguan tersebut. Terkadang diselingi dengan kegagalan atau kalah terlebih dahulu. Kelima, pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali, pada tahap ini adanya babak di mana suatu narasi akan

diakhiri. Kerusakan dan kekacauan yang muncul telah berhasil di selesaikan dan kondisi menjadi normal kembali seperti sedia kala atau menjadi lebih baik dari sebelumnya (Eriyanto, 2013: 46-48).

1.5.2. Hubungan Analisis Naratif Tzvetan Todorov dengan Judul Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat bahwa adanya hubungan analisis naratif dengan objek penelitian, di mana dalam tiap alur cerita tersebut memiliki struktur narasi yang baik mulai dari awal pertama cerita dimulai. Kemudian tiap kejadian dan peristiwa yang dinarasikan sampai pada akhir cerita. Selain itu, pada teks tersebut terdapat hal-hal yang perlu untuk diteliti. Melalui analisis naratif Tzvetan Todorov kita dapat menemukan pesan tersembunyi di balik sebuah teks.

Dalam observasi penulis terhadap teks novel *Lamafa* karya Fince Bataona, penulis menemukan bahwa novel tersebut tersirat banyak pesan yang terdapat dalam tiap peristiwa dan kejadian yang dialami oleh Ama Sang *Lamafa* pada cerita tersebut. Hal ini lah yang penting untuk diteliti dengan menggunakan teori analisis naratif Tzvetan Todorov diaman dengan menggunakan teori ini mampu memberikan pemahaman tentang pesan tradisi. Dimana melalui *Lamafa*, masyarakat pada umumnya menjadi tahu

bahwa tradisi penangkapan ikan paus yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan tak bisa untuk diubah atau digeser. Apabila tradisi penangkapan ikan paus tersebut dijadikan sebagai pariwisata atau kegiatan penangkapan ikan paus tersebut di hentikan maka akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Lamalera itu sendiri.